

BAB II

BIMBINGAN KONSELING, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DAN KENAKALAN REMAJA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling

Sebelum lebih jauh membahas peran dari bimbingan konseling, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan berbagai macam pengertian dari bimbingan konseling serta bentuk layanannya, khususnya di bidang pendidikan.

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan maupun istilah konseling yang biasanya diartikan sebagai penyuluhan ternyata tidak hanya dikenal dalam bidang pendidikan tetapi juga sering dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti bidang pertanian, bidang hukum, bidang kesehatan. Dalam bidang-bidang tersebut istilah bimbingan disamakan atau disejajarkan artinya dengan istilah penyuluhan, yakni suatu usaha memberikan bantuan, baik bantuan yang berupa benda, nasehat, atau petunjuk informasi. Jadi, apabila seseorang sudah memberikan bantuan berarti ia telah memberikan bimbingan atau penyuluhan.¹

¹Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52-53.

Namun dalam bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan formal (sekolah), makna bimbingan maupun makna penyuluhan tidaklah sesempit dan sesederhana seperti yang digunakan dalam bidang-bidang tadi. Walaupun inti atau hakikatnya sama. Dalam bidang pendidikan formal, tidak semua yang diberikan kepada siswa dapat dikatakan sebagai bimbingan, terlebih-lebih penyuluhan.

Istilah bimbingan dan konseling digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan karena kata bimbingan sudah mempunyai suatu arti yang mengarah ke pendidikan, padahal bimbingan sebagai terjemahan dari *guidance* mempunyai arti yang berbeda. Kata *guidance* berkaitan dengan kata *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting*(menuntun), *giving instructions*(memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice*(memberikan nasehat).²

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk

² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 15.

bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.³ Jadi bentuk bantuan bimbingan tersebut membutuhkan syarat tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu dan sistematis serta dasar dan tujuan tertentu.⁴

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke 20. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.⁵ Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Hallen A. yang dimaksud dengan bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 3.

⁴Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: Ilmu, 1975), hlm. 25.

⁵Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 93.

bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.⁶

Arthur J. Jones menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Principles of Guidance* bahwa :

*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustments.*⁷

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membuat pilihan cerdas dan penyesuaian diri pada hidup mereka. Kemampuan bukanlah pembawaan dari lahir tetapi itu harus dikembangkan. Tujuan pokok dari bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap orang sampai batas kapasitasnya, kemampuan untuk mengatasi masalah mereka dan untuk menciptakan kenyamanan diri sendiri.

⁶Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 8-9.

⁷Athur J. Jones, *Principles of Guidance*, (New York: McGraw Hill, 1970), hlm. 6.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa pada prinsipnya bimbingan itu adalah merupakan pemberian pertolongan, dan pertolongan inilah merupakan hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan adalah bimbingan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pemimpin memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Di samping itu pengertian bimbingan juga mengandung pengertian memberikan bantuan atau pertolongan di dalam pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya.⁸

Sumber lain menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.⁹

W.S. Winkel dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*” mengartikan makna dari bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian.¹⁰

Dalam referensi lain dijelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha

⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,..., hlm. 7

¹⁰W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, ..., hlm. 17

bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: *pertama* mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, *kedua* menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif, dan dinamis, *ketiga* mengambil keputusan, *keempat* mengarahkan diri sendiri, dan *kelima* mewujudkan diri sendiri.¹¹

Berdasarkan pasal 25, Peraturan Pemerintah No. 28/1990: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Kalimat tersebut telah secara langsung menurut pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling sekolah yaitu: Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai media pengembangan diri lebih lanjut.¹²

Sedangkan istilah konseling berasal dari kata *counseling* adalah kata dalam bentuk *masdar* dari *to counsel* secara etimologis berarti *to give advise* atau

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Poses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2-3.

¹²Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling (Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 12.

memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat; atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).¹³ `

Dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, Samsul Munir Amin, mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam pemecahan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian konseli tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahannya yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.¹⁴

Dalam bidang pendidikan, terjemahan yang paling tepat untuk istilah konseling adalah merupakan ciri profesi penyuluhan yang dilaksanakan di sekolah.¹⁵ Upaya bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan peserta didik mencapai

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,..., hlm. 11.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,..., hlm. 13.

¹⁵ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, ..., hlm. 55.

kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. Selain itu peserta didik mampu mengambil keputusan mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri. Dalam perwujudan konsep diri, dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai dirinya, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya untuk masa depannya.¹⁶

Dari berbagai definisi mengenai bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling di sekolah adalah merupakan suatu layanan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan cara wawancara atau cara lain yang sesuai dengan keadaan individu, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, untuk mencapai kemandirian individu, sehingga dapat mengenal dan menerima lingkungannya dengan baik dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain di sekitarnya.

¹⁶Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling (Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak)*, ..., hlm. 12-13.

b. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling sekolah adalah kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh petugas bimbingan dalam mewujudkan fungsi-fungsi bimbingan dan mencapai tujuan bimbingan konseling sekolah.

Layanan bimbingan konseling kepada siswa merupakan kegiatan layanan yang dilakukan oleh petugas bimbingan yang ditujukan kepada semua siswa. Ini berarti bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dengan berbagai bentuk layanan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah atau berperilaku menyimpang saja, tetapi juga ditujukan kepada siswa dalam arti keseluruhan, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.

Macam-macam layanan yang diberikan kepada siswa adalah:

1) Layanan Pribadi

Dilakukan dengan cara menyelenggarakan kartu pribadi kepada siswa, dimana memuat semua aspek dari keadaan anak.¹⁷Layanan ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan-keterangan selengkap mungkin mengenai ciri-ciri pribadi siswa serta lingkungan yang besar

¹⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan,....*, hlm. 79.

pengaruhnya terhadap pribadi siswa. Data tentang identitas pribadi, keadaan dan latar belakang keluarga, data psikis siswa (intelektual, emosional, kemauan, kebiasaan, aspirasi dan cita-cita)¹⁸ tersebut sangat diperlukan terutama untuk memahami dirinya dan lingkungannya, dalam mengarahkan diri dalam bidang pendidikan atau jabatan, memecahkan persoalan-persoalan.¹⁹

2) Layanan bimbingan karier

Usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan secara baik, dan di pihak lain untuk mengetahui dengan secara baik pekerjaan apa saja yang ada, persyaratan apa yang dituntut.²⁰ Dengan demikian seseorang akan dapat memadukan apa yang dituntut oleh suatu pekerjaan atau karier dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam diri individu.

Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah:

¹⁸Junardi dkk., *Bimbingan Konseling Sekolah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hlm. 72.

¹⁹ Junardi dkk., *Bimbingan Konseling*,... , hlm. 73-74.

²⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 153.

- a) Disusun dalam suatu paket tertentu yaitu paket bimbingan karier. Berkaitan dengan hal ini, pihak yang berwenang yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan paket tersebut yang dikenal dengan paket bimbingan karier yang terdiri dari lima paket, yaitu: paket I mengenai pemahaman diri, paket II mengenai nilai-nilai, paket III mengenai pemahaman lingkungan, paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasi hambatan, paket V mengenai merencanakan masa depan.²¹
- b) Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional yang dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan hal ini, tiap guru dapat memberikan bimbingan karier pada saat-saat mengajarkan pelajaran yang berkaitan dengan suatu karier tertentu.
- c) Dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit. Ini berarti kegiatan bimbingan karier direncanakan dan diprogramkan dengan program sekolah.²²

²¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 155.

²²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 155.

- d) *Career day* maksudnya adalah bimbingan karier dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Pada hari tersebut semua kegiatan bimbingan karier dilaksanakan berdasarkan program bimbingan karier yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk tiap tahun.²³
 - e) Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah. Dengan karyawisata ini, siswa akan dapat tahu dengan tepat apa yang ada dalam kenyataannya.
- 3) Layanan bimbingan kelompok belajar
- Menyelenggarakan kelompok belajar adalah merupakan salah satu aspek untuk merealisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan diselenggarakannya kelompok belajar adalah
- a) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya, dan menerima pendapat dari teman lain.
 - b) Dengan belajar secara kelompok turut pula merealisasi tujuan pendidikan dan pengajaran.
 - c) Untuk belajar mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama.

²³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 155.

- d) Belajar hidup bersama agar tidak canggung dalam masyarakat.²⁴

Dalam pelaksanaannya di sekolah, cara yang dilakukan untuk membentuk kelompok belajar ada 3, yaitu pembentukan yang bersifat: otoriter, bebas, dan terpimpin.²⁵ Jadi, dengan layanan bimbingan kelompok belajar ini, diharapkan siswa mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan mampu bekerjasama dengan baik.

- 4) Layanan bimbingan sosial

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Pokok-pokok dalam bimbingan sosial adalah:

- a) Pengembangan dan pematapan kemampuan berkelompok, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di

²⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 104

²⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 104.

sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.²⁶

- c) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- d) Pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan, serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- e) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- f) Orientasi tentang hidup keluarga.²⁷

Dengan demikian, diharapkan layanan-layanan yang diberikan kepada siswa tersebut dapat menjadi arahan, motivasi, dan memberikan informasi kepada

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,..., hlm. 61-62.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam*,..., hlm. 61-62.

siswa agar lebih mengenali pribadi serta lingkungannya sehingga dapat menempatkan dirinya dengan baik.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi setiap individu. Untuk menjadi manusia yang memiliki derajat di hadapan Tuhan, berilmu pengetahuan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, khususnya bagi setiap muslim. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia [KUBI] menyebutkan bahwa pendidikan merupakan “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang mendewasakan kepribadian melalui upaya pengajaran dan latihan”.²⁸

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

²⁸Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P dan K RI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 204.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Istilah Inggris pendidikan juga disebut *education* adapun definisi menurut Fredrick J.MC Donald adalah *Education in the process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings*.³⁰ Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Achmadi memberikan pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yaitu “tindakan yang dilakukan secara sadar bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).³¹ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam merupakan “sebutan yang diberikan pada salah satu subjek yang harus dipelajari siswa muslim dalam penyelesaian pendidikannya pada tingkat

²⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

³⁰ F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo Overseas Publication, LTD, 1959), hlm. 4.

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

tertentu.³² Menurut Ahmad Tafsir, “Pendidikan Agama Islam berarti bidang studi agama Islam”.³³

Menurut Abdurrahman Shaleh, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain hubungan antar umat beragama masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Muhaimin mengemukakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.³⁵

³²Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 18.

³⁴Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Windu Panca Persada, 2000), hlm. 31.

³⁵Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

Zuhairini menyatakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses menyiapkan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, untuk kemudian dapat diterapkan dalam perilaku anak di kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari pengalaman dan keyakinannya terhadap agama yang dianutnya sehingga dapat mewujudkan persatuan nasional.

b. Aspek Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, hal-hal yang menjadi pokok pengajaran pendidikan agama Islam pada remaja adalah yang mencakup aspek akhlak. Pendidikan akhlaq sangat penting diberikan pada anak usia remaja, karena pada usia remaja adalah masa-masa transisi untuk menuju dewasa yang biasanya terdapat banyak perlawanan yang berkejolak pada diri remaja untuk menentukan

³⁶Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10.

pilihannya dalam berperilaku baik atukah berperilaku menyimpang.

Ilmu akhlaq atau etika adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, dan menjelaskan apa-apa yang sebaiknya diperbuat oleh umat manusia di dalam bergaul satu sama lain, juga membicarakan tujuan hidup dan dijalan serta cara-cara untuk mencapainya.³⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Diantara sebab-sebab penting yang mendukung terjadinya penyimpangan akhlaq para remaja dan cara mengatasinya adalah:

1) Waktu luang

Waktu luang bisa menjadi penyakit yang membinasakan pikiran, akal, dan potensi fisik manusia, karena diri manusia harus beraktivitas dan berbuat. Untuk mengatasi masalah ini hendaknya seorang remaja berupaya untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif,

³⁷ Mahmud Junus, dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk SMA yang Setingkat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 232.

³⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 32

seperti membaca, menulis, berwiraswasta atau kegiatan lainnya untuk menghindari kekosongan aktivitas dirinya.³⁹

- 2) Kesenjangan dan buruknya hubungan antara remaja dengan orang tua, baik dari kalangan keluarganya ataupun orang lain.

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya masing-masing dari pihak remaja maupun orang tua berusaha keras untuk menghilangkan kesenjangan dan buruknya hubungan pada diri mereka, dan hendaknya masing-masing pihak meyakini bahwa sebuah masyarakat dengan para remaja dan orang tua adalah tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya rusak maka akan menyebabkan kerusakan semua anggota masyarakat lainnya.

- 3) Bergaul dan menjalin hubungan dengan teman pergaulan yang menyimpang akhlaqnya.

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang remaja berusaha mencari teman bergaul orang-orang yang baik dan shaleh serta berakal, agar dia

³⁹Habieb Surya Prayogi, “Problematika Remaja Islam di Era Modern”, <http://prayogies.blogspot.com>, diakses pada 16 Desember 2015.

bisa mengambil manfaat dari kebaikan, keshalehan, dan akalunya.⁴⁰

- 4) Mengonsumsi sumber-sumber bacaan yang merusak, baik berupa artikel, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Hal ini menyebabkan pendangkalan aqidah dan agama seseorang, serta menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan, kekafiran, dan keburukan akhlaq. Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang remaja menjauhi sumber-sumber bacaan tersebut, dan beralih kepada sumber bacaan lain yang menumbuhkan dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

- 5) Prasangka remaja yang keliru menganggap bahwa ajaran Islam mengekang kebebasan dan mematikan potensi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, dengan menyingkap tabir yang menghalangi para remaja dari memahami hakikat ajaran Islam yang sebenarnya, melalui pengajaran dan nasehat yang baik dan bijaksana.⁴¹

⁴⁰Habieb Surya Prayogi, “Problematika Remaja Islam di Era Modern”, <http://prayogies.blogspot.com>, diakses pada 16 Desember 2015.

⁴¹Habieb Surya Prayogi, “Problematika Remaja Islam di Era Modern”, <http://prayogies.blogspot.com>, diakses pada 16 Desember 2015.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam menuntun remaja agar memiliki akhlaq yang mulia, seperti: anak muda hormat kepada orang tua, memperingatkan remaja agar tidak menghina teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya bergurau, memelihara hubungan baik dengan tetangga, mengajari anak laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya perempuan tidak menyerupai laki-laki, dan sebagainya.⁴²

Dari aspek akhlaq tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang remaja, hal ini tampak dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia, semua telah diatur dan diajarkan dalam Islam.

3. Kenakalan Remaja

Sebelum lebih jauh membahas mengenai peran bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara penanggulangannya.

a. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Makna kenakalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya: 1) Sifat nakal, perbuatan

⁴² Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak*,..., hlm. 115-130.

nakal, 2) Tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat.⁴³ Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.⁴⁴ Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti segi-segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual.⁴⁵ Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli Jiwa, ialah antara 13 sampai 21 tahun.⁴⁶

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*juvenile delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang

⁴³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 607.

⁴⁴ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

⁴⁵ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), Cet. I, hlm. 1.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia,...* , hlm. 110.

menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.⁴⁷ Menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴⁸

Dalam bukunya *Delinquency in Society*, Robert M. Regoli menjelaskan bahwa “*juvenile delinquency is a complex problem that is difficult to understand and to explain. It is one of the many serious societal problems some children confront on a regular basis.*”⁴⁹ Kenakalan remaja adalah sebuah masalah kompleks yang sulit untuk dipahami dan dijelaskan. Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang serius yang dihadapi oleh beberapa anak dalam sebuah aturan dasar.

⁴⁷M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama,...*, hlm. 79-80.

⁴⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 7.

⁴⁹ Robert M. Regoli, *Delinquency in Society*, (New York: McGraw Hill Book Inc., 2006), hlm. 6.

Hakikat kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih remaja (*adolescent*). Kejahatan dan pelanggaran tersebut meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial, dan psikologis.⁵⁰ Apabila perbuatan menyimpang atau anti sosial itu dilakukan oleh orang dewasa maka dinamakan kejahatan, sedangkan apabila dilakukan oleh remaja atau anak-anak disebut dengan kenakalan.⁵¹ Berikut ini adalah bentuk-bentuk kenakalan remaja yang seringkali terjadi :

- 1) Kenakalan dalam bagian ini tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Seperti:
 - a) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan jam pelajaran atau sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

⁵⁰ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 36.

⁵¹ B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etiologi Juvenile Delinquency)*, (Bandung: Alumni, 1975), hlm.70.

- c) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.⁵²
- d) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain di sekolah, sehingga mudah memicu untuk digunakan sebagai senjata. Misalnya pisau, petasan.
- e) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- f) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab (amoral dan asusila).
- g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.⁵³
- h) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

⁵²Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 10.

⁵³Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis,...*, hlm. 10.

- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya:
- a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.
 - b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c) Penggelapan barang.
 - d) Penipuan atau pemalsuan.
 - e) Pelanggaran tata asusila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
 - f) Tindakan-tindakan antisosial yang merugikan orang lain,⁵⁴ seperti, tawuran, ikut-ikutan geng motor.

Hal ini apabila tidak diatasi secara serius, tentunya akan menimbulkan kerugian, tidak hanya pada diri remaja itu sendiri tetapi juga pada lingkungan, serta masyarakat secara umum. Untuk itu perlu

b. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Perbuatan nakal anak remaja banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin pada subjek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka dalam hal ini pihak sekolah dipaksa

⁵⁴ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis,...*, hlm 12.

untuk melakukan tindakan-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- 1) Perbaiki lingkungan sekolah, agar tidak menjadi tempat berkumpul atau nongkrong para siswa yang mengarah pada perbuatan negatif.
- 2) Menyediakan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka.
- 3) Menyediakan lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat bagi peserta didik.
- 4) Mengontrol kegiatan anak *delinkuen* disertai program korektif.
- 5) Mengadakan pengadilan pada siswa yang bermasalah.
- 6) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak dengan siswa bermasalah.
- 7) Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler untuk menyalurkan kreativitas para siswa agar terarah ke dalam perbuatan yang positif.⁵⁵
- 8) Mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba, miras.

⁵⁵Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis, ...*, hlm. 10.

Tindakan hukuman bagi anak remaja bermasalah antara lain berupa: menasehati terlebih dahulu, menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak bermasalah antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan sebab timbulnya kenakalan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial-ekonomis, dan kultural.
- 2) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik
- 3) Memberikan latihan bagi para siswa untuk hidup teratur, tertib, dan disiplin.
- 4) Memanfaatkan waktu luang untuk ikut dalam organisasi sekolah.⁵⁶

4. Peran Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Definisi dari peran adalah keterlibatan secara langsung.⁵⁷ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian

⁵⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*,..., hlm. 97-98.

⁵⁷ W. J. S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 641.

tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁵⁸

Pengertian menanggulangi merupakan tindakan aktif menghadapi atau mengatasi,⁵⁹ dapat dikatakan bahwa menanggulangi yaitu tindakan menghadapi atau mengatasi suatu masalah dalam kenakalan anak di sekolah.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja perlu dilakukan dengan melalui tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah, dalam hal ini peran pendidik terutama bidang bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang beragama dan bermoral.

a. Bentuk dari peran bimbingan konseling yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan melalui tindakan-tindakan, seperti:

- 1) Tindakan preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangsan sampai peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak

⁵⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁵⁹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm. 1138.

diinginkan, dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

- a) Mengadakan kotak masalah untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis dari peserta didik.
 - b) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman yang perlu mendapatkan perhatian peserta didik.
 - c) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing dapat mengetahui data dari peserta didik bila diperlukan, dan lain sebagainya.
- 2) Tindakan preservatif ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik.⁶⁰
- 3) Tindakan kuratif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk menyembuhkan/ mengobati masalah yang dihadapi peserta didik.

⁶⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*,..., hlm. 29.

- 4) Tindakan developmental adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan.
- 5) Tindakan distributif, peran bimbingan dalam hal membantu peserta didik untuk menyalurkan kemampuan, minat, cita-cita, prestasi akademis, dan sebagainya ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.
- 6) Tindakan adaptif, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan, serta kondisi peserta didik.
- 7) Tindakan adjustif adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁶¹

Semua peserta didik harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua peserta didik khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal ini mungkin terjadi karena berbagai perasaan yang menyelimuti peserta didik, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan karena

⁶¹Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*,..., hlm. 72-73.

guru/ sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan. Guru pendidikan agama Islam berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan.

b. Dalam pendidikan agama Islam sendiri, guru PAI memiliki berbagai peranan untuk mensukseskan pendidikan agama di sekolah-sekolah agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang, diantaranya adalah:

- 1) Sebagai pendorong kesadaran keimanan, setiap guru PAI harus mempunyai dasar keimanan yang kuat agar dapat memberikan pengajaran yang tepat kepada siswanya. Sehingga peserta didik dapat melawan untuk tidak berbuat hal yang menyimpang.
- 2) Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik, dimaksudkan agar guru PAI dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikirannya dengan sempurna, sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan negatif di kalangan remaja.⁶²

⁶² Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 141.

- 3) Sebagai motivator, tugas guru PAI dalam hal ini adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan serta meningkatkan keterampilan olah pikir.
- 4) Sebagai sumber belajar, guru PAI berperan sebagai sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, agar peserta didik mengetahui hal-hal baik dan buruk yang diperintahkan dan dilarang oleh agamanya.
- 5) Sebagai fasilitator, yakni guru berperan sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pendidikan.⁶³

Dari penjelasan di atas mengenai peran dari guru bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam jelaslah bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi diperlukan adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan kesadaran dari siswa itu sendiri tentunya untuk selalu berperilaku baik yang sesuai dengan akhlak baik dan taat terhadap aturan sekolah, sehingga

⁶³ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama, ...*, hlm. 141.

terciptanya generasi bangsa yang beriman dan berbudi luhur selalu sehat jasmani dan rohaninya, serta terhindar dari bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang peran guru BK dan guru PAI ataupun kenakalan remaja di sekolah memang tidak sedikit dapat kita temukan. Akan tetapi pembahasan mengenai peran guru BK dan guru PAI maupun kenakalan remaja bukan berarti sudah habis terungkap. Mulai dari teori dan permasalahan yang ada di dalamnya sangat kompleks dan dinamis, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja maupun peran dari guru BK dan guru PAI menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti.

Keberadaan lembaga pendidikan mempunyai andil yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Di sisi lain banyak mempunyai permasalahan-permasalahan yang juga harus ditangani secepat mungkin seperti kenakalan remaja yang terjadi di setiap sekolah, karena kenakalan remaja menjadi problem sosial, maka dengan adanya peran bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantisipasi adanya kenakalan anak sekolah, sehingga keduanya mempunyai peranan penting dalam perkembangan moral anak.

Sebagaimana disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian ini akan dipusatkan perhatiannya pada

penyelidikan tentang peran bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam untuk menanggulangi kenakalan remaja, khususnya di SMK N 3 Semarang.

Sebagai tinjauan pustaka, peneliti juga meninjau skripsi yang ada relevansinya dengan kajian judul skripsi penelitian ini, supaya memperoleh gambaran yang pasti tentang posisi penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko Heri Punomo, alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA N 1 Bayat*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan atau usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA N 1 Bayat melalui tiga cara, yakni tindakan preventif atau pencegahan, represif atau penindakan/hukuman, dan kuratif atau penyembuhan.⁶⁴ Secara umum tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMA N 1 Bayat cukup berhasil dalam menekan bentuk kenakalan siswa walaupun masih kurang maksimal. Hal yang paling menghambat program layanan bimbingan konseling di SMA N 1 Bayat adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai peran guru bimbingan konseling di sekolah sehingga siswa enggan untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling. Bahkan

⁶⁴Eko Heri Purnomo, “Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA N 1 Bayat”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 146.

sebagian besar siswa beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah yang hanya mengurus siswa-siswa bermasalah dan nakal.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Eko Heri Purnomo, ada juga penelitian lain dengan judul *Urgensi Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja SMK Pembangunan I Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen* karya Fitri Muasyiroh, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Pembangunan 1 Kecamatan Kutowinangun, Kebumen, mempunyai pengaruh yang positif terhadap keagamaan siswa yang kurang memahami agama sehingga siswa dapat memahami, mengerti, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga siswa itu benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk itu peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada anak remaja. Pendidikan agama Islam yang

⁶⁵Fitri Muasyiroh, “Urgensi Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja SMK Pembangunan I Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen”, *Skripsi* (Semarang: Program S 1 IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 94.

diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja.

Penelitian lain yang hampir serupa adalah karya dari M. Lathif Wibowo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak)*. Hasil dari penelitian menyebutkan beberapa penerapan bimbingan dan konseling Islam di sekolah untuk mencegah kenakalan remaja, melalui penanaman karakter Islami, seperti pembacaan *Asmaul Husna*, dan melalui aspek pelayanan, seperti layanan orientasi, layanan informasi, dan sebagainya. Dari bimbingan yang dilakukan dalam penelitian, dapat menanamkan karakter yang Islami pada peserta didik, meskipun terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaannya.⁶⁶

Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, meskipun ada kesamaan dan keterkaitan, akan tetapi penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut karena penelitian ini membahas pada peran Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang, sehingga karya ini layak untuk diteliti.

⁶⁶Muhammad Lathif Wibowo, "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MTs N Karangawen Kabupaten Demak)", *Skripsi* (Semarang: Program S 1 IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 92.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja ini akan dilakukan di sebuah sekolah yang berbasis kejuruan, yang letaknya berada di pinggiran kota Semarang, yaitu di SMK N 3 Semarang. Dari pengamatan peneliti selama melakukan praktek pengalaman lapangan di SMK N 3 Semarang, peneliti banyak menemukan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswanya. Untuk memperjelas pembahasan dari penelitian ini, peneliti akan menuangkannya dalam bentuk kerangka berpikir:

Berbagai macam bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMK N 3 Semarang dapat dilihat dan ketahu melalui metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi dapat dilakukan peneliti dengan cara mengamati berbagai kegiatan di SMK N 3 Semarang, seperti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas serta dapat pula dilakukan dengan cara mengamati lingkungan di sekitar SMK N 3 Semarang. Sedangkan untuk metode dokumentasi, dapat dilakukan dengan cara melihat data-data siswa yang bermasalah dari catatan guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam. Sehingga dari data-data tersebut dapat diketahui siswa-siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.

Setelah diketahui data-data siswa yang bermasalah, peneliti dapat mencari tahu faktor penyebab siswa tersebut

melakukan kenakalan di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara langsung kepada siswa tersebut, agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri siswa yang bersangkutan. Banyak penyebab dari kenakalan siswa/remaja yang terjadi di sekolah. Faktor penyebab kenakalan siswa/remaja di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dari bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK N 3 Semarang serta faktor-faktor penyebabnya, dapat dilakukan tindakan untuk mengatasi/ menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi di SMK N 3 Semarang. dalam hal ini, peneliti bersama dengan guru bimbingan konseling maupun guru pendidikan agama Islam SMK N 3 Semarang memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasinya. Tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam SMK N 3 Semarang dalam menanggulangi kenakalan siswanya meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Tindakan preventif atau pencegahan, dimaksudkan agar kenakalan siswa yang seringkali terjadi di SMK N 3 Semarang semakin berkurang atau bahkan menjadi tidak ada.

2. Tindakan represif atau penindakan/ hukuman, bertujuan agar siswa memiliki efek jera.
3. Tindakan kuratif atau penyembuhan, bertujuan agar siswa memiliki kesadaran pada dirinya untuk selalu berbuat baik dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada dirinya.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam di SMK N 3 Semarang tersebut, diharapkan dapat menanggulangi kenakalan siswanya, sehingga dapat menekan angka kriminalitas yang terjadi di kalangan pelajar.